

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan Revolusi Sastra di Cina tahun 1917 berawal dari terbitnya majalah di Shanghai yang berjudul *Pemuda Baru* 《*Xīnqīngnián* 新青年》¹ oleh Chen Duxiu (陈独秀). Majalah ini sebagai media dalam gerakan Revolusi Sastra di Cina. Tujuan dari gerakan yang juga dipelopori oleh Hu Shi ini adalah menyerang bahasa klasik (*wényán* 文言) sebagai bahasa yang sudah tidak lagi dipergunakan oleh rakyat banyak, mengusulkan agar bahasa sehari-hari (*báihuà* 白话) dipakai sebagai medium dalam kesusastraan Cina modern, dan menyerang inti teori kesusastraan lama yang berpandangan bahwa kesusastraan adalah alat untuk menyebarkan ajaran Konfusianisme.

Demikian juga dengan Chen Duxiu yang dalam karyanya berjudul “*Reply Letter to Zhang Yangyan*” mengatakan bahwa:

“Kesusastraan dan seni kita masih dalam klasik dan romantisme. Dalam sastra, kita seharusnya menekankan kebenaran berdasarkan kenyataan peristiwa; dalam pemandangan lukisan, gambar harus dari kehidupan nyata. Hanya demikianlah kita dapat lepas dari hiasan-hiasan gaib dan kuno.”

Ia mengusulkan bahwa sastra itu mengangkat kehidupan sosial dalam masyarakat; sastra itu mengangkat kesalahan masyarakat feodal; sastra harus mengekspresikan secara realitas; sastra tidak boleh meniru.

Kemudian Li Dazhao mengatakan dalam karyanya yang berjudul *Morning Chimes* pada Agustus 1916, bahwa: “Lahirnya kebudayaan baru selalu digembargemborkan dengan hadirnya kesusastraan dan seni baru. Perkembangan kesusastraan baru tersebut merupakan usaha dari beberapa orang yang berani menentang pemikiran-pemikiran umum untuk memajukan pemikiran mereka

¹ Majalah *Pemuda Baru* 《*Xīnqīngnián* 新青年》 awalnya diterbitkan pada bulan September 1915. Majalah ini menerbitkan beberapa artikel, seperti *On the History of Modern European Literature and Art* yang bertujuan memperkenalkan pembaca mengenai perkembangan pemikiran Barat dalam seni dan sastra, sehingga terjadi perubahan dari bentuk klasik menjadi romantisme, realisme, dan nasionalisme.

Tang Tao (ed), *History of Modern Chinese Literature*, (Beijing, 1993), hal. 2

sendiri. Kemudian mereka menyebarluaskan pemikiran mereka dan mendorong massa agar bangkit.”

Ia mengusulkan bahwa sastra modern bukan hanya sesuatu yang ditulis dalam bahasa sehari-hari (*báihuà* 白话), tetapi juga menggunakan ide-ide baru. Sastra bukan untuk mencari ketenaran tetapi untuk menceritakan kehidupan realistik dan harus menghilangkan feodalisme dan kapitalisme.²

Kesusastran Cina modern merupakan salah satu bentuk pengungkapan pemikiran, perasaan dan reaksi bangsa Cina atas banyaknya musibah dan kesulitan yang terjadi pada masa peralihan Cina dari masa tradisional, yang ditandai dengan runtuhnya kekaisaran dinasti terakhir (Dinasti Qing) sampai terbentuknya Republik Cina (中华民国) tahun 1911.

Sejak Revolusi Sastra, karya-karya sastra³ tentu saja mengalami perubahan. Kesusastran Cina modern lebih cenderung mengangkat realitas sosial dalam masyarakat, seperti kehidupan masyarakat biasa (petani, buruh, prajurit) yang mengambil latar di pedesaan, masalah wanita dan kaum intelektual, serta masalah-masalah keterasingan dan ketidakberdayaan. Tema-tema tersebut telah menggantikan tema kesusastran lama yang cenderung berkisah tentang intrik-intrik dalam kekaisaran, masyarakat bangsawan, serta kaum cendekiawan.⁴

² Tang Tao (ed), *Ibid.*, hal. 1-3

³ Hu Shi dalam *Komentar Revolusi Sastra* 《*Wénxué Gǎiliáng Chūyì* 文学改良刍议》 menekankan bahasa sastra menjadi satu, menganjurkan bahasa sehari-hari untuk menggantikan bahasa klasik sebagai bahasa sastra modern. Ia mengusulkan ada delapan hal yang harus diperhatikan dalam penulisan karya sastra modern, yaitu:

1. Menulis berdasarkan kenyataan,
2. Tidak meniru karya-karya kesusastran lama. Apa yang ditulis harus sesuai dengan kondisi jaman si pengarang. Maksudnya adalah kesusastran berubah mengikuti perkembangan jaman. Setiap jaman mempunyai karya sastra sendiri. Jadi menurutnya pada karya kesusastran modern tidak perlu mengikuti karya sastra pada masa dinasti,
3. Memperhatikan tata bahasa dan gaya bahasa,
4. Tidak berpandangan pesimis dan harus menerima kenyataan,
5. Menghindari kata-kata klise dan diksi yang sudah lama,
6. Hindari penggunaan sindiran-sindiran klasik,
7. Menghindari kata-kata paralel di dalam susunan kalimat,
8. Harus menggunakan bahasa sehari-hari atau *baihua*. Menurut Hu Shi lebih baik menggunakan *baihua*, karena kata *baihua* sendiri berarti sederhana, jelas, dan dimengerti umum.

Huáng Xiūyì 黄修己, *中国文学史20世纪*, (Guǎngzhōu, 1998), hal. 77

⁴ Tang Tao (ed), *Op. Cit.*, hal. i

Munculnya kesusastraan Cina modern ini tidak hanya berkat peranan Chen Duxiu, Hu Shi, dan Li Dazhao, tetapi juga tidak lepas dari peranan Lu Xun⁵, sehingga Lu Xun disebut juga sebagai salah satu tokoh kesusastraan Cina modern yang selalu mengangkat karya-karyanya dari kehidupan nyata. Cerpen pertamanya berjudul *Buku Harian Si Gila* 《*Kuánggrén Rìjì* 狂人日记》 yang mengungkapkan kanibalisme masyarakat feodal merupakan cerpen pertama yang menggunakan bahasa sehari-hari dan yang menandai adanya jaman baru dalam sejarah kesusastraan Cina modern.⁶ Cerpen tersebut dipublikasikan pada tahun 1918 dan kemudian berhasil mengantarkannya memperoleh penghargaan dari Nikolay Gogol^{7,8}. Antara tahun 1918, satu tahun setelah Revolusi Sastra, sampai tahun 1925 Lu Xun telah menulis lebih dari dua puluh cerpen. Karangan-karangannya itu dikumpulkan dalam dua buku, *Teriakan*⁹ 《*Nàhǎn* 呐喊》 dan *Keraguan*¹⁰ 《*Pánghuáng* 彷徨》.¹¹

⁵ Mereka pernah belajar ke luar negeri dan mendapat pengaruh kebudayaan Barat. Bersama dengan para intelektual muda Cina yang lain, mereka menjadikan kesusastraan Cina modern sebagai media perjuangan untuk menyumbangkan pemikiran demi menyelamatkan Cina dari ancaman kehancuran akibat perubahan struktur sosial politik dalam negeri. Untuk mencerahkan massa dan membentuk jiwa nasionalis, para intelektual muda Cina berusaha memperkenalkan pola pemikiran yang lebih maju yang diambil dari hal-hal positif pemikiran bangsa asing sebagai rujukan, dan berusaha menyadarkan masyarakat untuk pelan-pelan melepaskan diri dari tradisi kebudayaan kuno.

⁶ Tang Tao (ed), *Op.Cit.*, hal. 86

⁷ Seorang novelis, penulis drama, pengarang satir terbaik dalam kesusastraan Rusia yang lahir di Sorochintsi, Ukraina. Beberapa karya-karyanya: *Nyanyian untuk Italia* (puisi tahun 1829), *Malam Hari di Pertanian Dekat Dikanka* (kumpulan cerpen pada tahun 1831-1832), *Mirgorod* (kumpulan cerpen pada tahun 1835), dan lain sebagainya. <http://www.kirjasto.sci.fi/gogol.htm>.

⁸ Santoso, Budi T.W (penerjemah), *The True Story of Ah Q*, (Yogyakarta, 2002), hal. vii

⁹ *Teriakan* diterbitkan pada tahun 1930 dengan jumlah empat belas cerita. Dari ke empat belas cerita tersebut dapat dibagi menjadi dua berdasarkan teknik penggambarannya. Jadi dibagi menjadi karakteristik berdasarkan kemasyarakatan dan individual. Bagian pertama meliputi: *Catatan Harian Si Gila* 《*狂人日记*》, *Kong Yi ji* 《*孔乙己*》, *Obat* 《*药*》, *Besok* 《*明天*》, *Badai* 《*风波*》, *Cerita Nyata Ah Q* 《*阿 Q 正传*》, *Pengorbanan Tahun Baru* 《*端午节*》, *Cahaya Bersinar* 《*白光*》. Bagian kedua meliputi: *Sebuah Peristiwa* 《*一件小事*》, *Kisah Rambut* 《*头发的故事*》, *Kelinci dan Kucing* 《*兔和猫*》, *Kampung Halaman* 《*故乡*》, *Komedi Bebek* 《*鸭的喜剧*》, dan *Opera Desa* 《*社戏*》.

冯光廉., et.al, *多维视野中的鲁迅*. (山东, 2001), hal. 451

¹⁰ *Keraguan* 《*彷徨 Pánghuáng*》 menggambarkan tentang keraguan Lu Xun mengenai seberapa efektif peranan kaum intelektual dalam masyarakat. Beberapa karya sastra yang terdapat dalam *Keraguan* adalah *In The Tavern*, *The Misanthrope*, dan *Regret for the Past*. Ketiga cerita ini menggambarkan masyarakat Cina dari Revolusi 1911 sampai Revolusi 1921. Tang Tao, *Ibid.*, hal. 88

¹¹ Nio Joe Lan, *Sastra Cina Sepintas Lalu*, (Jakarta, 2003), hal. 204

Lu Xun (鲁迅) dilahirkan di Shaoxing¹² (*Shàoxìng* 绍兴), Propinsi Zhejiang (*Zhèjiāngshěng* 浙江省), sebelah selatan Shanghai, pada tanggal 25 September 1881. Awalnya Lu Xun bernama Zhou Zhangshou (周樟寿) kemudian diganti menjadi Zhou Shuren (周树人). Ia adalah anak tertua dari empat bersaudara. Keluarga Lu Xun termasuk keluarga yang cukup berada dan terpandang. Keluarganya bukan keluarga pengarang, tetapi merupakan keluarga pejabat. Masa kanak-kanak Lu Xun bertepatan dengan saat gencarnya agresi bangsa asing ke Cina serta memudarnya kekuasaan Dinasti Qing akibat korupsi dikalangan pejabat-pejabat pemerintah.¹³

Ayah Lu Xun bernama Zhou Boyi (周伯宜) adalah seorang sarjana bergaya kuno atau tradisional. Dalam mendidik Lu Xun, ia sangat berdisiplin. Ia tidak mengizinkan Lu Xun bermain bila belum selesai menghafal pelajarannya. Ayah Lu Xun amat memperhatikan pendidikan Lu Xun.

Ibu Lu Xun bermarga Lu (鲁) dan bernama Rui (瑞). Meskipun ia berasal dari desa, tetapi ia berusaha belajar membaca sendiri. Kedermawanan dan kegigihannya sangat mempengaruhi kehidupan Lu Xun. Ia adalah orang yang mempunyai kemauan keras untuk maju. Ia tidak percaya tahyul, serta gemar membaca buku dan majalah. Nama pena Lu Xun diambil dari marga ibunya Lu.¹⁴

Sejak kecil Lu Xun diajari sastra, sehingga ia sangat menyukai kesenian rakyat dan menggambar. Ia mulai membaca *Unofficial Histories*, sejenis sastra yang berisi sketsa-sketsa cerita pendek. Oleh karena jangkauan membacanya sangat luas, ia dapat memahami sastra dan sejarah Cina. Salah satu buku kesukaan Lu Xun semasa kecil adalah *The Classic of Mountains and Seas*¹⁵ 《*Shānhǎijīng* 山海經》.¹⁶

¹² Sejak imperialisme Eropa masuk ke Cina dan masyarakat feodal kuno berubah menjadi semi feodal dan semi kolonial. Shaoxing menjadi pusat daerah administrasi pada masa Dinasti Qing.

¹³ Yang Hsien-yi & Gladys Yang (penerjemah), *Selected Stories of Lu Hsun*, (Peking, 1963), hal. 1-2

¹⁴ Feng Hsueh-feng, *Selected Stories of Lu Xun*, (Peking, 1954), hal. 222

¹⁵ Beberapa karangan dalam *The Classic of mountains and Seas* menggambarkan tentang mitos-mitos kuno di berbagai suku bangsa. Buku ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kitab gunung 《*山经*》 dan kitab laut 《*海经*》. 刘亚虎, 中华民族文学关系史 (南方卷), (北京, 1997), hal. 42

¹⁶ Tang Tao (ed), *Op. Cit.*, hal. 82

Lu Xun sejak kecil sering tinggal bersama dengan nenek dari ibunya. Di sana, Lu Xun berteman dengan banyak anak-anak petani miskin. Mereka memancing, menonton opera, dan menggembala bersama-sama. Lu Xun pandai membaca, sedangkan anak-anak petani tersebut tidak bisa membaca. Mereka hanya dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar yang Lu Xun sendiri tidak bisa lakukan. Perbedaan status dan kepandaian inilah yang menimbulkan jarak pemisah antara kaum cendekiawan dan rakyat jelata. Masalah perbedaan sosial inilah yang kemudian menjadi latar karya-karya Lu Xun.

Pada tahun 1902, Lu Xun mendapat beasiswa belajar ke Kobun Gakuin (*Hóngwén Xuéyuàn* 弘文学院) di Jepang dari pemerintah. Pada saat itu Tokyo menjadi pusat aktivitas revolusi para perantauan Cina. Para pelajar dari Cina menjalankan gerakan anti pemerintahan Qing, dan Lu Xun juga ikut serta dalam gerakan tersebut. Namun, pada tahun 1904, setelah melewati tahun kedua di Akademi Kobun Tokyo, Lu Xun memutuskan pindah ke Tohoku High Medical Institute (sekarang berubah menjadi Universitas Tohoku) di Sendai, Jepang. Hal tersebut dilakukan Lu Xun selain karena kematian ayahnya, juga dikarenakan keinginan Lu Xun untuk mengobati penyakit fisik masyarakat Cina dengan pengobatan modern.

Dalam kata pengantar kumpulan cerpen *Teriakan* (*Nàhǎn* 呐喊) Lu Xun mengatakan bahwa pada suatu hari, saat pelajaran usai, salah satu pengajarnya menayangkan *slide* yang memperlihatkan seorang Cina yang akan dipenggal karena menjadi mata-mata dalam perang Jepang-Rusia (1904-1905). Di antara kerumunan eksekusi mati tersebut, ternyata ada banyak orang Cina yang menyaksikan peristiwa tersebut dengan raut muka tanpa ekspresi dan cenderung apatis. Melihat tayangan tersebut, Lu Xun benar-benar merasa terganggu dan memutuskan untuk menyembuhkan penyakit mental orang-orang Cina dari pada penyakit fisik. Kemudian Lu Xun mengorbankan sekolah pengobatannya dan mencurahkan hidupnya ke dalam seni dan sastra, karena ia yakin bahwa seni dan sastra adalah pengobatan terbaik untuk menyembuhkan penyakit mental umat manusia.¹⁷ Lu Xun percaya: seorang penulis dapat memberikan deskripsi sensitif

¹⁷ Tang Tao (ed), *Ibid.*, hal. 83-84

masyarakat. Jika dilakukan dengan sepenuh hati, maka tulisan dapat mempengaruhi masyarakat dan memberikan perubahan-perubahan.¹⁸

Dalam usaha memberi dorongan kepada rakyat jelata, Lu Xun tidak mementingkan keindahan bentuk sastranya. Menurutnya yang lebih penting adalah isi. Isi yang baik dari suatu karya sastra adalah yang menunjang perjuangan, yaitu mengungkapkan penderitaan rakyat serta memberi semangat kepada rakyat agar berjuang untuk mengubah nasib mereka sendiri. Hal inilah yang menjadi salah satu latar belakang Lu Xun menulis cerpen *Cerita Nyata Ah Q* 《Ah Q Zhèngzhuàn 阿 Q 正传》. Lu Xun ingin menggambarkan situasi dan kondisi para penguasa ataupun orang-orang kuat yang menindas orang-orang lemah. Mereka yang lemah benar-benar tidak berdaya menghadapi tindakan-tindakan penguasa yang selalu menganiaya mereka. Di sinilah Lu Xun ingin menyuarakan ketidakadilan dalam kehidupan sosial masyarakat.



Gambar cerpen *Cerita Nyata Ah Q* 《阿 Q 正传》

Cerita Nyata Ah Q 《Ah Q Zhèngzhuàn 阿 Q 正传》 ditulis Lu Xun antara Desember 1921-Februari 1922. Cerita ini mengisahkan tentang seorang tokoh yang bernama 阿 Q (Ah Q), seorang buruh yang hidup pada akhir Dinasti Qing. Ia tinggal di sebuah desa terpencil yang bernama Weizhuang (未庄). Ah Q tidak mempunyai tempat tinggal, sehingga biasanya ia akan menumpang tidur di Kuil Dewa Bumi (*tǔgǔcí* 土谷祠). Dia juga tidak mempunyai pekerjaan tetap, hanya melakukan pekerjaan sambilan untuk orang lain. Asal-usul dan latar belakang Ah Q juga tidak jelas. Oleh karena Ah Q sering berpindah-pindah tempat, maka meskipun ia tinggal di Weizhuang, Ah Q bukanlah penduduk asli Weizhuang.

Kehidupan sehari-hari Ah Q, selain bekerja, hanya bermabuk-mabukan, main judi, lalu berkelahi dengan orang-orang. Dalam setiap perkelahian, Ah Q

¹⁸ Yang Hsien-yi & Gladys Yang (penerjemah), *Op. Cit.*, hal. 9

lebih sering kalah dan jika sudah kalah, Ah Q pasti memikirkan cara untuk memuaskan hatinya. Cara Ah Q adalah menggunakan kata-kata untuk memandang orang lain lebih rendah darinya. Misalnya saja, Ah Q akan mengatakan: “Kami dulu jauh lebih baik daripada engkau! Kau pikir siapa dirimu!”. Setelah itu, Ah Q akan senang karena telah berhasil mengalahkan mereka. Dalam setiap kejadian berikutnya Ah Q selalu memutar otaknya mencari cara untuk membuat dirinya merasa puas.

Ketika muncul desas-desus bahwa revolusi akan masuk kota, hampir seluruh penduduk desa Weizhuang cemas dan takut. Mereka khawatir revolusi juga akan masuk Weizhuang. Ternyata, kecemasan penduduk Weizhuang akan adanya revolusi benar-benar terjadi. Begitu revolusi masuk desa, hampir semua penduduk pria Weizhuang menggeling rambut kuncir mereka ke atas, sebagai lambang kaum revolusioner. Ah Q yang awalnya membenci revolusi pun, karena menurutnya revolusioner adalah pemberontak yang hanya akan menyulitkan dirinya sendiri (Ah Q pernah menyaksikan sendiri seorang revolusioner dihukum mati), kemudian mengubah haluan menjadi kaum revolusioner. Hal ini dilakukan Ah Q karena menurutnya dengan menjadi revolusioner, maka ia dapat menakut-nakuti penduduk Weizhuang, ia dapat mengambil dengan sesuka hati barang-barang yang diinginkannya, dan yang lebih penting adalah melihat ketakutan penduduk Weizhuang dan memohon pada Ah Q agar tidak dibunuh. Kemudian Ah Q berniat bergabung dengan mereka. Namun keinginan Ah Q untuk bergabung ditolak oleh mereka.

Pada suatu hari, kompolotan revolusioner merampok semua barang-barang keluarga Tuan Zhao. Ah Q yang melihat peristiwa itu (Ah Q tak sengaja bertemu D Muda dan ialah yang memberitahu Ah Q tentang perampokan itu), berniat menjadi informan sehingga kaum revolusioner yang telah menolaknya itu dapat segera ditangkap dan dihukum mati. Namun, kenyataannya tidaklah demikian, justru Ah Qlah yang ditangkap (Ah Q dianggap sebagai salah seorang dari kaum revolusioner yang telah merampok rumah Tuan Zhao) dan Ah Q kemudian dihukum mati atas kesalahan yang tidak pernah ia perbuat.

Berdasarkan ringkasan cerita di atas muncul beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai alasan mendasar pemilihan cerpen ini sebagai objek penelitian.

Pertama, cerpen ini mengangkat beberapa ketidakadilan dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini tentu saja sesuai dengan arti kata *Nahan* yang berarti teriakan (dapat dikaitkan dengan meneriakkan ketidakadilan). Kedua, munculnya revolusi dalam cerpen ini tidak merubah nasib tokoh Ah Q dalam cerpen ini. Arti kata revolusi adalah perubahan, dengan adanya revolusi, para pelaku revolusi tentunya berharap adanya perubahan. Namun, hal ini sama sekali tidak terjadi pada tokoh Ah Q. Faktor ketiga adalah karena cerpen ini benar-benar mengangkat kehidupan masyarakat biasa dengan segala masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti tokoh Ah Q dengan masalah pekerjaannya. Selain faktor-faktor dari dalam cerpen, ketenaran *Cerita Nyata Ah Q* ini juga menjadi alasan penelitian. Pada tahun 1926, cerpen ini telah diterjemahkan oleh penulis Perancis, Romain Rolland¹⁹ dan diterbitkan ke majalah *L'Europe*. Kemudian sejak saat itu, cerpen ini telah diterjemahkan ke dalam hampir empat puluh bahasa. *Cerita Nyata Ah Q* adalah karya sastra abadi bukan hanya bagi kesusastraan Cina tapi juga bagi kesusastraan dunia.²⁰ *Cerita Nyata Ah Q* ini juga ternyata telah menginspirasi karya-karya sastra lain selanjutnya, seperti Li Rui 李锐 memasukkan gaya semangat balas dendam Ah Q ke dalam cerpennya yang berjudul *Melihat Gunung* 《看山》. Cerpen ini mengisahkan tentang keadaan mental seorang penggembala sapi. Suatu hari ia menggembalakan sapi sambil memandang sebuah desa yang ada di bawah gunung. Lalu, tanpa sadar ia melihat istri pemilik sapi yang digembalakkannya sedang menuju kamar mandi. Dalam sekejap timbul dalam dirinya kepuasan balas dendam gaya Ah Q. Semangat menghinanya segera meluap-luap. Ia kemudian mengkhayalkan dirinya sebagai pemilik sapi-sapi itu, sehingga ia bisa memaksa orang lain dengan sesuka hatinya untuk menggembalakan sapi-sapi itu. Lalu ia berubah menjadi sombong, karena cita-

¹⁹ Seorang novelis, penulis sandiwarra atau drama, pengarang esei Prancis yang mendapat penghargaan Nobel dalam bidang sastra pada tahun 1915. Romain Rolland memandang seni harus menjadi bagian dari perjuangan untuk mencerahkan masyarakat. Dalam karya-karyanya, ia menyerang segala bentuk nazisme dan fasisme, serta berjuang untuk keadilan sosial dan politik. Romain Rolland lahir di Clamecy dalam sebuah keluarga kelas menengah. Ayahnya seorang pengacara. Pada tahun 1880 keluarganya pindah ke Paris untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik untuk anak-anaknya. Pada tahun 1923 Rolland membuat majalah internasional berjudul *L'Europe*. Karya-karya Rolland diantaranya berupa biografi psikologis beberapa artis dan politisi, seperti Michelangelo, Danton, Beethoven, Tolstoy, dan lain-lain. Karya-karya lainnya seperti *The Tragedies and Faith, Saint Louis* (1897), *The Triumph of Reason* (1899), dan *Theater of Revolution* (sebuah drama tentang Revolusi Prancis). <http://www.kirjasto.sci.fi/rolland.htm>

²⁰ Tang Tao (ed), *Op. Cit.*, hal. 112

citanya telah terpenuhi. Walaupun hanya dalam khayalan, ia tetap mendapat kepuasan. Semangat balas dendamnya seperti ini telah membuat dirinya tenggelam dalam perasaan puas dan senang.²¹ Hal ini memperlihatkan adanya semangat mental Ah Q dalam cerpen tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Lu Xun dalam cerpen *Cerita Nyata Ah Q* 《Ah Q Zhèngzhuàn 阿 Q 正传》 telah mendeskripsikan dengan baik tokoh-tokohnya baik melalui narasi maupun melalui dialog. Pada skripsi ini selain melalui narasi, penulis juga akan mengkaji perkembangan watak tokoh dalam cerpen melalui dialog. Melalui analisis penokohan ini juga akan mengkaji seberapa besar kaitan nama Ah Q dalam penggambaran peristiwa dalam cerpen.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah karya sastra seperti cerpen, tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam cerita karena perbuatan dan dialognya dapat membuat sebuah cerita terjalin dengan baik. Tujuan penelitian dalam cerpen ini adalah melalui analisis tokoh Ah Q dapat memperlihatkan karakter masyarakat Cina pada pemerintahan Qing, serta melalui simbol nama Ah Q dapat memperlihatkan hubungan antara nama tokoh Ah Q dengan peristiwa dalam cerpen ini.

1.4 Sumber Data

Cerpen *Cerita Nyata Ah Q* 《Ah Q Zhèngzhuàn 阿 Q 正传》 diambil dari kumpulan cerita pertama Lu Xun yaitu *Teriakan* (Nàhǎn 呐喊) yang diambil dari buku *Kumpulan Karya Lu Xun* 《Lǔ Xùn Wénjí 鲁迅文集》 yang diterbitkan oleh Penerbit Rakyat Heilongjiang (*Heilongjiang Renmin Chubanshe* 黑龙江人民出版社) di kota Heilongjiang (黑龙江) tahun 1995.

²¹ Zhāng Xuéjūn 张学军, *中国当代小说流派史*, (Shandong, 1994), hal. 35

1.5 Metode Penelitian dan Landasan Teori

Metode yang digunakan dalam menganalisis cerpen *Cerita Nyata Ah Q* 《阿Q正传》 ini adalah dengan menggunakan metode intrinsik. Metode intrinsik adalah penelitian sastra yang bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri.²²

Adapun landasan teori yang digunakan adalah pendekatan strukturalis. Pendekatan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri yang dilakukan secara objektif dan menekankan aspek intrinsik dalam suatu karya sastra.²³ Dengan kata lain lepas dari segala hal yang ekstrinsik.

Dalam analisis struktur suatu karya sastra, ada yang mendahulukan perwatakan, ada pula yang mengutamakan alur, struktur waktu, dialog, *point of view* (sudut pandang), permainan bahasa dan seterusnya.²⁴ Dalam kajian cerpen ini akan lebih mengutamakan analisis penokohan, tapi tetap menganalisis unsur-unsur intrinsik lainnya seperti alur, latar, dan sudut pandang. Tujuan mengutamakan analisis penokohan ini adalah dengan deskripsi watak tokoh Ah Q dapat menggambarkan karakter masyarakat Cina pada masa pemerintahan Qing.

Cerita berkisah tentang seseorang atau tentang beberapa orang. Jika menghadapi sebuah cerita, orang selalu bertanya, “Ini cerita (tentang) siapa?” “Siapa pelaku cerita ini?” Pelaku ini yang biasa disebut tokoh cerita.

Tokoh cerita ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral dibagi lagi menjadi dua, yaitu protagonis dan antagonis. Tokoh yang memerankan peran utama disebut tokoh utama (*major character*) atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan di dalam cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan dari frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

²² Melani Budianta (penerjemah), *Teori Kesusastraan*, (Jakarta, 1990), hal. 157

²³ Suwardi Endaswara, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta, 2003), hal. 51

²⁴ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta, 1984), hal. 13

Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain. Mengenai antagonis adalah tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis.

Oleh karena tokoh-tokoh itu rekaan pengarang, hanya pengaranglah yang 'menganal' mereka. Maka tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.²⁵

Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Penokohan dapat disajikan dengan dua metode, yaitu:

1. Metode langsung atau ragaan

Dalam metode langsung, pengarang mengisahkan secara terperinci seperti apa watak tokoh-tokoh dalam cerita.

2. Metode tak langsung atau kontekstual

Pengarang memperlihatkan kepada pembaca tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh cerita. Namun, pembaca menyimpulkan sendiri seperti apa tokohnya dari apa yang tokoh itu katakan dan lakukan dalam cerita.

Metode penokohan langsung memiliki keuntungan, yaitu lebih jelas dan ekonomis (tidak perlu penjelasan-penjelasan yang panjang). Namun, metode ini hampir tidak mungkin berdiri sendiri. Oleh sebab itu, biasanya didukung dengan metode tak langsung, karena dapat memberitahukan pembaca bukan hanya mengenai watak tokohnya, tetapi juga penjelasan tentang watak tokohnya.

Jadi, setiap tokoh dalam cerita harus memiliki aksi, supaya dapat dikatakan sebuah cerita, jika tidak ada aksi dari si tokoh, maka akan mirip seperti karangan biasa atau esei.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

²⁵ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta, 1992), hal. 16-25

Pada bab ke-1 berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan, serta istilah dan ejaan. Bab ke-2 berisi struktur internal cerpen yang meliputi alur, sudut pandang (*point of view*), pusat penceritaan (*focus of narration*), pencerita (*narrator*), dan latar (*setting*). Kemudian pada bab ke-3 akan membahas tokoh Ah Q. Melalui analisa penokohan akan menampilkan cerminan karakter masyarakat Cina sesuai dengan latar pemerintahan Qing. Selain analisa penokohan, pada bab ini juga akan mengkaji simbol nama Ah Q yang tetap dikaitkan pada peristiwa-peristiwa dalam cerpen ini. Selanjutnya pada bab ke-4 merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Pada bagian lampiran akan disajikan satuan isi cerita pada cerpen *Cerita Nyata Ah Q*, sehingga dapat diketahui secara terperinci tentang urutan peristiwa dan situasi yang ada pada cerpen tersebut. Dalam skripsi ini juga akan disertakan sebuah CD film *Cerita Nyata Ah Q*. Namun, analisis skripsi ini tetap mengacu pada cerpennya bukan pada filmnya.

1.7 Istilah dan Ejaan

Penulisan istilah berbahasa Mandarin akan ditulis menggunakan karakter *Han* (汉字) dan juga memakai ejaan *Hanyu Pinyin* (汉语拼音). Penulis akan mencoba menuliskan arti dalam Bahasa Indonesia untuk setiap kata yang menggunakan Bahasa Mandarin. Namun, untuk istilah yang tidak memiliki padanan yang tepat dalam Bahasa Indonesia akan ditulis dalam bahasa aslinya disertai dengan Bahasa Inggrisnya untuk mempermudah pemahaman terhadap istilah tersebut.